
Pendekatan *Scientific* dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Wening Prabawati^{1*}, Mumpuniarti Mumpuniarti²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, Indonesia.

² Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: weningprabawati@uny.ac.id, Telp: +6281225911175

Abstrak: Artikel ini membahas tentang penggunaan pendekatan *scientific* dalam pelaksanaan kurikulum 2013 bagi anak dengan hambatan intelektual. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa dengan hambatan intelektual kelas satu di dua sekolah luar biasa di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen berisi pertanyaan dan pernyataan yang digunakan untuk mengetahui penggunaan pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual terdiri dari aktivitas menanya, mengamati, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah pendidik perlu mencoba banyak pendekatan dalam pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual agar mereka dapat lebih memahami materi yang mereka pelajari.

Kata Kunci: pendekatan *scientific*, anak dengan hambatan intelektual, sekolah luar biasa

Scientific Approach in Implementation of Curriculum 2013 for Students with Intellectual Disabilities

Abstract: This research is aimed to know the scientific approach in implementation of curriculum 2013 for children with intellectual disabilities. This research belongs to descriptive research. The participants in this research are students with intellectual disability grade one in two special school in Yogyakarta, Indonesia. The researcher used interview, observation, and documentation as data collection technique. The instrument contains questions and statement which measure the scientific approach in implementation of curriculum 2013 for children with intellectual disabilities. The result of data collection was analyzed descriptively. The results showed that learning for children with intellectual disabilities consisted of activity of questioning, observing, gathering information/ trying, reasoning and communicating. The advice that can be given from this research is that educators need to try many approaches in learning for children with intellectual disabilities so they can better understand the material they are learning.

Keywords: *scientific approach, children with intellectual disabilities, special school*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bermakna mempermudah memahami konsep-konsep yang dipelajari oleh peserta didik, khususnya peserta didik dengan hambatan intelektual. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki gangguan intelegensi, keterampilan adaptif, serta membutuhkan *support* yang intensif (Hallahan, Kaufman, Pullen, 2009; Smith & Tyler, 2010). Kondisi yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan mental tersebut mengakibatkan peserta didik terhambat dalam menerima dan memahami informasi/konsep yang mereka pelajari. Jadi, pembelajaran yang diberikan harus menyesuaikan kondisi dan kebutuhan mereka. Salah satu pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik dengan hambatan intelektual yakni akademik fungsional. Akademik fungsional ialah penggabungan pembelajaran akademik dan keterampilan fungsional (Hallahan, Kaufman, Pullen, 2009). Jadi memberikan pembelajaran akademik dalam kontek keterampilan hidup sehari-hari.

Akademik fungsional dapat diberikan dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Jadi, peserta didik diajak untuk aktif dalam mempelajari materi akademik fungsional di kelas. Dengan demikian,

peserta didik dengan hambatan intelektual dapat memahami konsep yang mereka pelajari karena lebih bermakna dan bisa dilakukan langsung oleh peserta didik ketika berada di rumah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herndon (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis *scientific* membuat peserta didik lebih senang ketika belajar, meningkatkan kemampuan mereka dalam mendefinisikan masalah, dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pada penelitian tersebut, pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti kebun, kolam, sungai, dan peternakan. Kegiatan yang dilakukan peserta didik terdiri dari penentuan masalah, merancang eksperimen, dan mengumpulkan data guna memecahkan masalah. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Ada juga penelitian dari Baxter, Ruzicka, & Blackwell (2012) yang menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis *scientific* dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam mengenal dunia mereka. Pada penelitian tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari tentang batuan, listrik, dan siklus hidup. Kegiatan yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran terdiri dari observasi, pengkategorian, penggambaran, mengajukan pertanyaan, pengujian, melaporkan hasil, sampai membuat kesimpulan.

Saat ini, sekolah di Indonesia, terutama sekolah luar biasa telah melaksanakan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific*. Kurikulum berbasis *scientific* dapat berjalan dengan optimal jika didukung dengan alat yang tepat. Berdasarkan penelitian dari Damelin (2017), menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang berbasis *scientific* ketika didukung dengan kurikulum dan alat yang tepat. Alat/media yang dikembangkan adalah sebuah web yang memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah. Peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas langsung seperti merancang, menguji, berbagi, merevisi, membuat model, dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan topik pembelajaran yang lain.

Pada penelitian ini, akan dijelaskan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* di sekolah luar biasa bagi anak dengan hambatan intelektual kelas I. Dengan demikian dapat diketahui bentuk dari kegiatan pembelajaran dan hasil belajar dari peserta didik dengan hambatan intelektual yang telah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *scientific*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Subjek dari penelitian ini ialah pendidik dan peserta didik dengan hambatan intelektual kelas I dari dua sekolah luar biasa di Kota Yogyakarta, yakni SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Negeri I Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan panduan observasi yang berisi pernyataan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*. Wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang digunakan untuk mengetahui penggunaan pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi merupakan pengumpulan bukti tulis berupa dokumen-dokumen yang mendukung penggunaan pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif. Menurut Creswell (2008) data-data yang telah terkumpul kemudian direduksi, didisplay, dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah luar biasa yang berada di Kota Yogyakarta telah menggunakan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* terdiri dari aktivitas bertanya, mengamati, mencoba/mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Tabel 1. Perbedaan Pelaksanaan Kurikulum Lama dengan Kurikulum 2013 di Sekolah Luar Biasa

Item	Kurikulum lama	Kurikulum 2013
Pendekatan	Satu arah, dari pendidik ke peserta didik	Scientific
Metode	Ceramah, kerja kelompok, diskusi	Discovery learning, problem based learning
Peserta didik	Bersifat pasif karena hanya menerima informasi dari pendidik	Bersifat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka diajak untuk mencari tahu
Pendidik	Sebagai sumber utama	Sebagai fasilitator
Sumber belajar	Buku teks dan lembar kegiatan siswa	Lebih banyak sumber belajar terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum lama dan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific*. Pada pembelajaran dengan kurikulum lama, peserta didik lebih bersifat pasif dalam pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran dengan Kurikulum 2013 peserta didik lebih bersifat aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* terdiri dari kegiatan menanya, mengamati, mengumpulkan informasi/mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Berikut ini bentuk kegiatan pembelajaran kelas I di SLB Negeri Pembina dan SLB Negeri I Yogyakarta:

Tabel 2. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Kelas I dengan Menggunakan Pendekatan *Scientific* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

No.	Jenis kegiatan	Pelaksanaan kegiatan
1	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya tentang istilah dan benda asing - Bertanya tentang warna-warna - Bertanya cara mengerjakan tugas - Bertanya tempat meletakkan mainan dan alat belajar
2	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati bentuk dari benda di sekitar - Mengamati jenis warna dari benda di sekitar - Mengamati cara menggosok gigi - Mengamati cara melipat baju - Mengamati cara mencuci tangan - Mengamati tumbuhan di sekitar sekolah
3	Mencoba/ mengumpulkan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik mencuci tangan - Praktik menggosok gigi - Praktik melipat, menggunakan, dan mengkancingkan baju - Berlatih melipat, menggunting, dan menempel kertas
4	Menalar	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari warna yang sama dari benda satu dengan benda lainnya - Menjelaskan kegunaan dari benda-benda di sekitar
5	Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama-nama benda di sekitar - Menyebutkan angka 1 – 10 - Menyebutkan warna-warna dari benda di sekitar - Menjawab pertanyaan guru - Menyebutkan nama teman dan guru di kelas - Memperkenalkan diri

Tabel 3. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Kelas I dengan Menggunakan Pendekatan *Scientific* di SLB Negeri Yogyakarta

No.	Jenis kegiatan	Pelaksanaan kegiatan
1	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya tentang istilah dan benda asing - Bertanya tentang warna-warna - Bertanya cara mengerjakan tugas - Bertanya tempat meletakkan mainan dan alat belajar
2	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati bentuk dari benda di sekitar - Mengamati jenis warna dari benda di sekitar - Mengamati cara menggosok gigi - Mengamati cara mencuci tangan - Mengamati tumbuhan di sekitar sekolah
3	Mencoba/ mengumpulkan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik mencuci tangan - Praktik menggosok gigi - Berlatih melipat, menggunting, dan menempel kertas
4	Menalar	<ul style="list-style-type: none"> - Berlatih meronce manik-manik - Mencari warna yang sama dari benda satu dengan benda lainnya - Menjelaskan kegunaan dari benda-benda di sekitar
5	Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama-nama benda di sekitar - Menyebutkan warna-warna dari benda di sekitar - Membilang/menyebutkan angka 1 – 10 - Menjawab pertanyaan dari guru - Menyebutkan nama teman dan guru di kelas

Pada tabel 2 dan 3, menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan intelektual kelas I adalah akademik fungsional. Tujuannya agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan saat pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik karena terkait dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan tabel 2 dan 3, dapat diketahui juga bahwa pembelajaran akademik fungsional disampaikan dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang terdiri dari aktifitas menanya, mengamati, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pembelajaran yang disampaikan di sekolah.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, hasil belajar dari peserta didik dengan hambatan intelektual kelas I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual Kelas I di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Negeri I Yogyakarta

Sekolah	Hasil Belajar
SLB Negeri Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu membilang 1 – 10 - Siswa mampu menggunakan toilet - Siswa mampu menggosok gigi - Siswa mampu mencuci tangan - Siswa mampu melipat baju - Siswa mampu menyapu
SLB Negeri I Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu membilang 1 – 10 - Siswa mampu menggunakan toilet - Siswa mampu menggosok gigi - Siswa mampu mencuci tangan - Siswa mampu solat dhuha - Siswa mampu menyapu

Tabel 4 menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual kelas I di SLB Negeri Pembina dan SLB Negeri I Yogyakarta memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di rumah seperti menggosok gigi, menggunakan toilet, mencuci tangan, sampai dengan menyapu lantai. Dengan demikian, pendekatan *scientific* dapat membantu peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengikuti pembelajaran akademik fungsional di sekolah.

Pendekatan *scientific* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual kelas I, sebenarnya terkait dengan teori belajar, yakni teori konstruktivisme. Keterkaitan tersebut terdapat pada kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran *student centered*. Teori belajar yang mendasari ideologi yang berpusat pada peserta didik adalah konstruktivisme (Schiro, 2013). Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruksi) orang itu sendiri. Tanpa keaktifan seseorang mencerna dan membentuknya, seseorang tidak akan mempunyai pengetahuan (Suparno, 2001). Ketika di sekolah, pembentukan pengetahuan pada peserta didik terjadi apabila mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dibentuk melalui kegiatan peserta didik dalam mengolah pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan bisa mendapatkan berbagai macam pengalaman dalam kegiatan belajar dan mampu memberikan tindakan terhadap pengalaman tersebut.

Pada hasil penelitian ini, peserta didik dengan hambatan intelektual diajak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik dengan hambatan intelektual diberikan kesempatan untuk bertanya, mengamati, mencoba/mengumpulkan informasi, dan berkomunikasi ketika pembelajaran di kelas. Dengan demikian, peserta didik dengan hambatan intelektual dapat mengkonstruksi pengalaman mereka melalui pengalaman yang mereka dapatkan ketika pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dari Shively (2015), ditemukan bahwa ketika peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran seperti membuat mencari informasi sampai membuat keputusan, maka peserta didik akan memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka tidak terlibat dalam hal apapun. Peserta didik yang terlibat dalam setiap kegiatan akan lebih memahami mengenai hal yang mereka pelajari secara lebih mendalam. Sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan seseorang dibentuk berdasarkan kegiatan atau keaktifan individu tersebut dalam berhadapan dengan persoalan, tantangan, atau rangsangan yang didapatkan dari lingkungan (Suparno, 2001). Peran dari lingkungan terhadap pembentukan pengetahuan pada individu antara lain sebagai pemacu, pengkritik, dan penantang. Contoh pada penelitian ini adalah peserta didik dengan hambatan intelektual belum memiliki kemampuan menggosok gigi. Lalu mereka dikenalkan oleh pendidik nama-nama organ di dalam mulut, kegunaannya, dan cara merawatnya. Pada tahapan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, dan mengumpulkan informasi. Setelah itu peserta didik diberi kesempatan untuk praktik menggosok gigi, ini merupakan tahapan anak mencoba. Lalu peserta didik diminta untuk menjelaskan kembali materi tentang menjaga kesehatan mulut dan gigi, yang merupakan tahapan mengkomunikasikan. Semua tahapan tersebut yang dilalui oleh peserta didik dengan hambatan intelektual adalah proses ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lalu pendidik berusaha untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Ketika di sekolah, pembentukan pengetahuan pada peserta didik terjadi apabila mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dibentuk melalui kegiatan peserta didik dalam mengolah pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan bisa mendapatkan berbagai macam pengalaman dalam kegiatan belajar dan mampu memberikan tindakan terhadap pengalaman tersebut. Pembentukan pengetahuan pada peserta didik juga perlu dibantu oleh pendidik. Peran dari pendidik adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik mengorganisasikan dan menciptakan situasi yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif bertanya, bertindak, dan berfikir. Jadi peserta didik bisa mendapatkan pengalaman dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuan dapat terbentuk dengan baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiggins (2015) ditemukan bahwa orang-orang yang terlibat seperti pendidik, sekolah, dan anggota sekolah, memiliki tanggung jawab atas pembelajaran yang ditentukan untuk peserta didik. Gagasan orang lain selalu menjadi bagian dari proses, bahkan jika gagasan itu dipahami ratusan tahun yang lalu. Intinya adalah bahwa jika belajar membangun pemahaman diri sendiri, peserta didik memerlukan kesempatan untuk melibatkan gagasan dari

pengetahuan sebelumnya, termasuk gagasan pendidik mereka, gagasan dari teman-teman mereka, dan gagasan dari orang-orang di sekitar mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hunter (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman pribadi atau kemampuan awal dari peserta didik. Jadi peserta didik akan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk diasosiasikan dengan pengalaman baru yang diajarkan di sekolah. Untuk mengetahui dan membuat peserta didik menggunakan pengalaman pribadinya, maka diperlukan asesmen terhadap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan awal/pengetahuan awal dari peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Negeri 1 Yogyakarta menggunakan pendekatan *scientific* yang terdiri dari aktifitas menanya, mengamati, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran untuk anak dengan hambatan intelektual menggunakan pendekatan *scientific* untuk menyampaikan pembelajaran akademik fungsional. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik karena terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan *scientific* yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 membantu peserta didik menjadi individu yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik karena menggunakan pengalaman dari peserta didik. Pendekatan *scientific* sesuai dengan teori konstruktivisme, bahwa peserta didik dituntut harus aktif agar dapat membangun pengetahuannya. Teori konstruktivisme juga menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat dibangun ketika orang tersebut aktif dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan persoalan yang ada di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., Pullen, Paige C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education: Eleventh Edition*. United States of America: Pearson.
- Smith, Deborah D. & Tyler, Naomi C. (2010). *Introduction to Special Education: Making A Difference: Seventh Edition*. United States of America: Pearson.
- Herndon, Carrie Wilson. (2017). Incorporating A Farm Into Our Science Curriculum: An Innovative Twist. *Science Scope*, Vol. 40 Issue 9, p53-63. 11p. Retrived from <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=16&sid=35684a0a-c4c0-4bf3-89c0-828539ffb672%40sessionmgr4010>.
- Baxter, J., Ruzicka, A., Blackwell, S. (2012). Inquiry Takes Time. *Science & Children*, Vol. 50 Issue 1, p42-47. 6p. Retrived from <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=19&sid=35684a0a-c4c0-4bf3-89c0-828539ffb672%40sessionmgr4010>.
- Damelin, Daniel, et al. (2017). Students making systems models. *Science Scope*, Vol. 40 Issue 5, p78-83. 5p. Retrived from <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=6&sid=35684a0a-c4c0-4bf3-89c0-828539ffb672%40sessionmgr4010>.
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3th ed..)*. New Jersey: Pearson.
- Schiro, Michael S. (2013). *Curriculum theory: Conflicting visions and enduring concerns (2nd ed.)*. United States of America: Sage.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shively, Joseph. (2015). *Constructivism in Music Education*. *Arts Education Policy Review*, Vol. 116 Issue 3, p128-136. 9p.
- Wiggins, Jackie. (2015). Constructivism, Policy, and Arts Education. *Arts Education Policy Review*, Vol. 116 Issue 3, p115-117. 3p.

Hunter, Jennifer L. (2010). Constructivism in Cultural Competence Education. *Journal of Nursing Education*, Vol. 49 Issue 4, p 207-214.

PROFIL SINGKAT

Wening Prabawati, lahir di Tangerang, Banten, pada 22 April 1991. Pendidikan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri Semin 2 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Semin. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 1 Wonosari. Setelah menyelesaikan Program Strata 1 di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2014, ia melanjutkan pendidikan pada Program Magister di Universitas Negeri Yogyakarta, Program Pascasarja, Program Pendidikan Luar Biasa dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018, mulai bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas PGRI Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Kemudian pada tahun 2019, ia melanjutkan karirnya sebagai tenaga pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa sampai dengan saat ini.